

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pencapaian laba bagi perusahaan dagang, tidak terlepas dari persediaan barang, persediaan bagi perusahaan merupakan faktor terpenting dalam penjualan barang, karena persediaan merupakan unsur utama yang paling aktif dalam perusahaan dagang. Secara umum perusahaan dagang dapat didefinisikan sebagai organisasi yang melakukan kegiatan usaha dengan membeli barang dari pihak/perusahaan lain kemudian menjualnya kembali kepada masyarakat. Yunus dalam buku Aziz (2010: 41) menyatakan bahwa perusahaan dagang menyediakan segala jenis barang, dengan membelinya dari beberapa perusahaan berbeda dengan tujuan dijual kembali, maka pengelompokkan persediaan terfokus pada barang dagangan itu sendiri. Persediaan pada perusahaan dagang umumnya terdiri dari beraneka ragam jenis barang dengan jumlah yang relatif banyak. Barang dagangan yang beraneka ragam ini merupakan salah satu karakteristik dari bisnis eceran (*retail*).

Bisnis ritel termasuk bisnis yang perkembangannya cukup pesat, hal ini dapat dilihat dari munculnya berbagai macam jenis usaha ritel yang dipicu oleh banyaknya kebutuhan konsumen yang setiap harinya semakin meningkat. Seperti bisnis ritel berjenis *super store*, *super store* merupakan salah satu sarana pemasaran produk perusahaan yang paling banyak dijumpai. Selaku produsen kegiatan pemasaran yang dilakukan *super store* yaitu dengan menyediakan

beraneka macam jenis produk dari berbagai pabrik melalui pihak *supplier* yang berbeda dengan tujuan untuk dijual kembali. *Super store* menyediakan berbagai macam jenis barang dengan pilihan *merk*, harga, serta sifatnya yang berbeda-beda, karena itu persediaanya rentan akan resiko, seperti kerusakan, keusangan, kelebihan maupun kekurangan persediaan. Hal ini membuktikan bahwa dalam perusahaan dagang terlebih untuk *super store* faktor terpenting dalam pendapatan laba perusahaan berpegang pada persediaan barang dagang. Sebagaimana Hariyono (2013: 34) berpendapat salah satu unsur yang paling penting dalam perusahaan dagang adalah persediaan.

Menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2012: 408) persediaan adalah aset yang dimiliki perusahaan dan tersedia untuk dijual dalam kepentingan bisnis atau merupakan barang yang akan digunakan untuk memproduksi barang yang tersedia untuk dijual. Persediaan merupakan aktiva lancar terbesar di perusahaan karena modal yang tertanam pada persediaan sangat besar dengan demikian persediaan merupakan suatu komponen aset yang sangat penting bagi perusahaan karena persediaan merupakan sumber utama dalam merealisasi laba perusahaan. Aset perusahaan dagang terletak pada barang dagangan itu sendiri, sebagaimana yang dikemukakan oleh Yunus (2017) bahwa barang dagang sebagai aktiva yang perputarannya sangat aktif dalam perusahaan karena secara terus menerus terjadi transaksi penjualan dan pembelian barang. Sehingga persediaan merupakan salah satu sumber daya terpenting perusahaan, yang harus dikelola dan direncanakan secara matang.

Oleh karena itu persediaan sangat perlu dijaga untuk kelangsungan kegiatan perusahaan, persediaan memerlukan perencanaan, pengelolaan dan pengawasan yang baik dengan memperhatikan prosedur persediaan barang berupa prosedur pengadaan, pembelian, penerimaan, penyimpanan sampai dengan pengeluaran persediaan barang. Pengelolaan merupakan suatu rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan serangkaian kerja yang bertujuan untuk menggali segala potensi yang dimiliki, secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Pengelolaan persediaan merupakan suatu kegiatan dalam memperkirakan jumlah persediaan yang tepat, dengan jumlah yang tidak terlalu besar dan tidak pula kurang atau sedikit dibandingkan dengan kebutuhan atau permintaan. Hal yang sama disampaikan oleh Steers (2013: 143) bahwa pengelolaan persediaan adalah suatu tindakan seorang pengusaha untuk menjaga agar persediaan tetap stabil sesuai rencana. Jumlah persediaan barang yang tinggi membuat perusahaan dapat memenuhi permintaan atau kebutuhan pelanggan namun persediaan yang terlalu besar juga akan menambah beban operasi perusahaan antara lain seperti biaya penyimpanan, biaya perawatan, serta kemungkinan adanya persediaan yang rusak atau usang sehingga sudah tidak layak dijual. Persediaan yang rusak akan diakui sebagai kerugian bagi perusahaan dan disajikan sebagai beban usaha. Sehingga persediaan harus dikelola dengan tepat.

Dengan memperkirakan jumlah persediaan yang turut disediakan perusahaan dalam menunjang penjualan dan kelancaran aktivitas operasional perusahaan, maka hal ini tidak terlepas dari bagaimana sebuah perusahaan menerapkan dan melaksanakan kegiatan yang menyangkut dengan prosedur persediaan barang dagang. Prosedur persediaan barang dagang berupa aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam proses pengelolaan barang yang terkait dengan pengadaan persediaan barang, penerimaan persediaan barang, penyimpanan persediaan barang sampai pengeluaran barang.

Dengan demikian perusahaan harus memperhatikan dan teliti akan semua proses dalam prosedur persediaan barang, dengan tujuan operasional perusahaan bisa berjalan dengan baik dan perusahaan dapat mempertahankan kinerjanya. Barang dagang memberikan pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan perusahaan dagang, sehingga apabila terjadi sebuah kesalahan dalam pengelolaannya akan berdampak buruk dan memberikan kerugian yang tidak sedikit terhadap perusahaan. Untuk meminimalisir resiko yang akan terjadi, perusahaan harus memberi perhatian penuh dalam persediaan barang, hal ini berawal dari manajemen perusahaan.

Keberhasilan suatu perusahaan tidak terlepas dari suatu proses manajemen yang baik sehingga seluruh sumber daya dapat berfungsi dengan efektif dan efisien untuk memberikan kontribusi bagi perusahaan, manajemen yang baik berawal dari pengendalian internal yang memadai. Menurut Mulyadi (2016: 129) pengendalian internal adalah seperangkat kebijakan yang meliputi struktur organisasi, metode, ukuran-ukuran untuk melindungi aset atau kekayaan

perusahaan, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan dipatuhinya kebijakan manajemen. Begitu juga dengan Fariyanti (2013) mengemukakan bahwa pengendalian internal juga merupakan aktivitas memonitor secara terus menerus untuk memastikan bahwa hasilnya akan berada dalam batasan yang diinginkan dan dari setiap aktivitas perusahaan yang dilakukan harus dibandingkan dengan rencana apabila terdapat perbedaan yang signifikan maka perlu diadakan tindakan perbaikan. Hery (2015: 159) menambahkan bahwa pengendalian internal dilakukan untuk memantau apakah kegiatan operasional maupun finansial perusahaan telah berjalan sesuai dengan prosedur dan kebijakan yang telah ditetapkan oleh manajemen. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengendalian internal berasal dari dalam perusahaan itu sendiri, yang tidak ada hubungannya dengan yang ada di luar perusahaan, maka segala aktivitas baik dari struktur organisasi sampai manajemennya diterapkan dan dikelola oleh perusahaan itu sendiri.

Pada dasarnya dalam mengelola aktivitas perusahaan dagang maupun manufaktur sangat perlu diperhatikan adalah aktivitas pengendalian persediaan barang dagang. Persediaan barang dagang merupakan kunci utama dalam jenis usaha dagang. Hal ini bisa dilihat ketika terjadi masalah dalam persediaan maka akan terganggu pula semua kegiatan operasional perusahaan. Contohnya, keterlambatan pengiriman persediaan. Ketika persediaan kosong karena terlambat, maka kegiatan operasional perusahaan juga terhenti (Syailendra, 2013). Persediaan berlebihan juga tidak baik bagi perusahaan. Persediaan berlebihan bisa menyebabkan besarnya nilai investasi dalam persediaan sehingga berpengaruh

terhadap keuntungan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengendalikan persediaan agar bisa tetap eksis dan terus memenuhi kegiatan operasional untuk mencapai target serta keuntungan yang ingin dicapai.

Pengendalian internal persediaan barang dagang dimulai pada saat barang diterima, pada saat penyimpanan, hingga barang-barang siap untuk dijual. Pengendalian internal sangat berguna dalam melindungi aktiva perusahaan terhadap kecurangan, pemborosan dan pencurian yang dilakukan baik oleh pihak di dalam perusahaan maupun pihak di luar perusahaan. Apabila perusahaan memiliki pengendalian yang memadai maka akan memberikan dampak baik bagi perusahaan. Pengendalian internal yang memadai dalam pengelolaan persediaan barang, yaitu harus adanya pemisahan fungsi, baik yang melakukan perencanaan, penerimaan, pengeluaran, dan pencatatan dengan adanya persetujuan dari pihak yang berwenang (Makisurat, Morasa, dan Elim, 2014). Dengan begitu secara keseluruhan akan memaksimalkan perusahaan dalam meningkatkan kinerja baik dari segi sumber daya manusia maupun manajemen serta peningkatan dalam profitabilitas perusahaan. Pengendalian internal biasanya berlandaskan dari kerangka pengendalian COSO, karena pengendalian yang bersumber dari COSO bisa diterapkan diperusahaan yang sudah berskala besar besar maupun masih terbilang kecil. COSO telah mengeluarkan kerangka pengendalian internal baru yang disebut *Integrated Framework Internal Control* atau lebih dikenal dengan COSO 2013. Pengendalian Internal menurut COSO 2013 merupakan suatu proses yang dilakukan oleh dewan direksi, manajemen dan personel lainnya yang dirancang untuk memberikan keyakinan yang logis dalam rangka pencapaian

tujuan perusahaan yang berhubungan dengan aktivitas operasional, pelaporan dan ketaatan pada peraturan (Wakhyudi, 2018: 25).

Q-Mart Super Store adalah salah satu perusahaan ritel di Gorontalo yang berjenis toko super (*super store*). *Q-Mart Super Store* menyediakan berbagai macam kebutuhan sehari-hari baik makanan maupun non-makanan, yang tersedia dari berbagai macam barang dengan pilihan *merk* yang berbeda. Yang berarti toko ini melibatkan banyak persediaan yang menjadi kunci dari permasalahan yang sudah diuraikan oleh penulis. Berdasarkan survei awal persediaan yang ada di *Q-Mart Super Store* terbilang cukup besar, karena memiliki banyak persediaan dan juga sering terjadi keluar masuknya barang dikhawatirkan akan terjadi kehilangan atau pencurian stok barang. Karena hal ini dalam persediaan barang merupakan hal yang paling tidak dapat dihindari bila terjadi tindakan penyelewengan, dengan begitu dibutuhkanlah sebuah pengendalian internal persediaan barang yang efektif sesuai dengan standar yang berlaku untuk mencegah terjadinya penyelewengan oleh pihak *internal* maupun pihak *eksternal*. Selain itu sering terjadinya permasalahan seperti lambatnya *stock* barang dapat mengakibatkan tidak terpenuhinya permintaan, terjadinya kerusakan barang diakibatkan kelalaian karyawan dan juga terdapat perbedaan jumlah fisik barang yang ada di gudang dengan jumlah yang dicatat, hal ini merupakan bukti bahwa pengendalian internal persediaan belum memadai. Dengan begitu dibutuhkan evaluasi pengendalian internal persediaan barang dagang berdasarkan standar COSO (2013) dengan memperhatikan 5 komponen utama untuk mencapai pengendalian persediaan yang efektif dan efisien yang meliputi lingkungan pengendalian,

penilaian resiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi dan pengawasan.

Oleh karena itu berdasarkan latar belakang, setelah peneliti melakukan survey awal, peneliti ingin melanjutkan dengan melakukan evaluasi lebih lanjut mengenai pengendalian internal persediaan barang dagang yang ada pada *Q-Mart Super Store* Kota Gorontalo, dengan begitu peneliti mengangkat judul mengenai “Evaluasi Efektivitas Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagang pada *Q-Mart Super Store* Kota Gorontalo”.

1.2 Rumusan Masalah

Mengikuti latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah prosedur persediaan barang dagang pada *Q-Mart Super Store* Kota Gorontalo?
2. Bagaimanakah pengendalian internal persediaan barang dagang pada *Q-Mart Super Store* Kota Gorontalo?
3. Bagaimanakah efektifitas pengendalian internal persediaan barang dagang pada *Q-Mart Super Store* Kota Gorontalo berdasarkan standar COSO ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas setelah dirumuskannya masalah dari penelitian, maka tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan prosedur persediaan barang dagang pada *Q-Mart Super Store* Kota Gorontalo.

2. Untuk mendeskripsikan pengendalian internal persediaan barang dagang pada *Q-Mart Super Store* Kota Gorontalo.
3. Untuk mengevaluasi efektifitas pengendalian internal persediaan barang dagang pada *Q-Mart Super Store* Kota Gorontalo berdasarkan standar COSO.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun dilaksanakan penelitian ini untuk memberikan manfaat teoritis dan praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengkajian yang mendasar terkait dengan pengendalian internal persediaan barang dagang, di samping itu diharapkan dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan pengetahuan yang terkait dengan pengendalian internal persediaan barang dagang.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran bagi pihak yang berkepentingan sebagai bahan informasi untuk dijadikan bahan evaluasi dalam pengambilan kebijakan untuk meningkatkan pengendalian internal perediaan barang dagang dimasa yang akan datang agar lebih efektif dan efisien.